ABSTRAK

Dimas Rizki Anugrah Putra: Analisis Pembuktian Tindak Pidana *Cracking* Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia (Studi Kasus di Wilayah Hukum Polda Jawa Barat)

Perkembangan pesat teknologi informasi dan transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam tatanan sosial, sekaligus melahirkan bentuk-bentuk kejahatan baru yang kompleks, salah satunya adalah tindak pidana *cracking*. Kejahatan siber ini menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional, stabilitas ekonomi, dan kepercayaan publik. Namun, sistem peradilan pidana di Indonesia, yang secara historis dibangun di atas kerangka hukum acara konvensional (KUHAP), menghadapi tantangan signifikan dalam membuktikan kejahatan yang jejaknya bersifat digital dan tidak kasat mata. Adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) sebagai jembatan hukum belum sepenuhnya mampu mengatasi kesenjangan antara norma hukum yang ada dengan realitas praktik penegakan hukum di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses pembuktian tindak pidana *cracking* dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Khususnya di wilayah hukum Polda Jawa Barat, dalam menjaga keabsahan barang bukti elektronik serta untuk mengevaluasi validitas alat bukti elektronik dalam kerangka sistem pembuktian negatif yang dianut oleh hukum Indonesia.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian hukum yang bersifat yuridis-empiris atau penelitian hukum lapangan (*field research*) yaitu penelitian hukum yang awalnya menggunakan data sekunder sebelum melakukan penelitian langsung terhadap data primer di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuktian tindak pidana *cracking* berjalan melalui sebuah alur yang sistematis, di mana setiap lembaga (Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan) memiliki peran krusial dalam menguji validitas bukti. Ditemukan bahwa untuk menjaga keabsahan barang bukti elektronik, penyidik di lapangan secara pragmatis mengandalkan prosedur forensik digital yang ketat, seperti penjagaan *chain of custody* dan validasi melalui laboratorium forensik, untuk mentransformasikan bukti digital menjadi alat bukti formil yang diakui KUHAP.

Kesimpulan dari hasil penelitian, bahwa meskipun aparat penegak hukum telah mengembangkan prosedur adaptif untuk menjaga validitas bukti elektronik, efektivitas proses pemidanaan secara keseluruhan masih terdapat hambatan. Untuk itu, diperlukan adanya reformasi hukum acara pidana yang berorientasi siber, penguatan kapasitas dan infrastruktur institusional, serta percepatan kerja sama internasional untuk memastikan sistem peradilan pidana Indonesia mampu merespons ancaman kejahatan digital secara efektif.

Kata Kunci: Pembuktian, *Cracking*, Sistem Peradilan Pidana

ABSTRACT

Dimas Rizki Anugrah Putra: *Analysis of Evidence of Cracking Crime in the Criminal Justice System in Indonesia (Case Study in the Legal Area of West Java Police)*

The rapid development of information technology and digital transformation has brought fundamental changes in the social order, as well as giving birth to new complex forms of crime, one of which is cracking. This cybercrime poses a serious threat to national security, economic stability and public trust. However, Indonesia's criminal justice system, historically built on a conventional procedural law framework (KUHAP), faces significant challenges in proving crimes whose traces are digital and invisible. The existence of the Electronic Information and Transaction Law (UU ITE) as a legal bridge has not been able to fully overcome the gap between existing legal norms and the reality of law enforcement practices in the field.

This research aims to comprehensively analyze the process of proving criminal cracking in the criminal justice system in Indonesia. Especially in the jurisdiction of the West Java Police, in maintaining the validity of electronic evidence and to evaluate the validity of electronic evidence within the framework of the negative evidence system adopted by Indonesian law.

The research conducted is juridical-empirical legal research or field research, namely legal research that initially uses secondary data before conducting direct research on primary data in the field, secondary data by processing data from primary, secondary and tertiary legal materials.

The results show that the process of proving cracking crimes runs through a systematic flow, where each institution (Police, Prosecutor's Office, Court) has a crucial role in testing the validity of evidence. It was found that to maintain the validity of electronic evidence, investigators in the field pragmatically rely on strict digital forensic procedures, such as chain of custody and validation through forensic laboratories, to transform digital evidence into formal evidence recognized by KUHAP.

It is concluded from the research that although law enforcement officials have developed adaptive procedures to maintain the validity of electronic evidence, the overall effectiveness of the criminal process is still hampered. Therefore, cyber-oriented criminal procedure law reform, strengthening institutional capacity and infrastructure, and accelerating international cooperation are needed to ensure that Indonesia's criminal justice system is able to effectively respond to the threat of digital crime.

Keywords: *Evidence, Cracking, Criminal Justice System*

خلاص ة

ديماس ريزكي أنوغراه بوترا: تحليل أدلة تكسير الجريمة في نظام العدالة الجنائية في إندونيسيا (دراسة حالة في المجال القانوني لشرطة جاوة الغربية

لقد أحدث التطور السريع لتكنولوجيا المعلومات والتحول الرقمي تغييرات جوهرية في النظام الاجتماعي، كما أفرز أشكالاً جديدة ومعقدة من الجرائم، ومن بينها جريمة القرصنة الإلكترونية. وتشكل هذه الجريمة السيبرانية تهديداً خطيراً للأمن القومي والاستقرار الاقتصادي والثقة العامة. ومع ذلك، يواجه نظام العدالة الجنائية في تحديات كبيرة في إثبات الجرائم التي ،(KUHAP) إندونيسيا، المبني تاريخياً على إطار قانون إجرائي تقليدي كجسر (UU ITE) تكون آثارها رقمية وغير مرئية. ولم يتمكن وجود قانون المعلومات والمعاملات الإلكترونية قانوني من معالجة الفجوة بين القواعد القانونية القائمة وواقع ممارسات إنفاذ القانون في هذا المجال بشكل كامل.

يهدف هذا البحث إلى إجراء تحليل شامل لعملية إثبات جرائم التكسير في نظام العدالة الجنائية في إندونيسيا. وعلى وجه التحديد في الولاية القضائية لشرطة جاوة الغربية، في الحفاظ على صحة الأدلة الإلكترونية وتقييم صحة الأدلة الإلكترونية في إطار نظام الأدلة السلبية الذي يعتمده القانون الإندونيسي.

البحث الذي يتم إجراؤه هو بحث قانوني تجريبي قانوني أو بحث ميداني، أي البحث القانوني الذي يستخدم في البداية بيانات ثانوية قبل إجراء بحث مباشر على البيانات الأولية في الميدان، والبيانات الثانوية من خلال معالجة البيانات من المواد القانونية الأولية والثانوية والثالثية.

تُظهر النتائج أن عملية إثبات جرائم التكسير تمر عبر تدفق منهجي، حيث يكون لكل مؤسسة (الشرطة ومكتب المدعي العام والمحكمة) دور حاسم في اختبار صحة الأدلة. وقد تبين أنه من أجل الحفاظ على صحة الأدلة الإلكترونية، يعتمد المحققون في الميدان بشكل عملي على إجراءات جنائية رقمية صارمة، مثل سلسلة الحيازة والتحقق من صحة الأدلة الإلكترونية من خلال مختبرات الطب الشرعي، لتحويل الأدلة الرقمية إلى أدلة رسمية معترف بها من قبل جامعة الكويت.

ويُستنتج من البحث أنه على الرغم من أن مسؤولي إنفاذ القانون قد طوروا إجراءات تكييفية للحفاظ على صحة الأدلة الإلكترونية، فإن الفعالية العامة لعملية التجريم لا تزال معوقة. ولذلك، هناك حاجة إلى إصلاح قانون الإجراءات الجنائية الموجه نحو الفضاء الإلكتروني، وتعزيز القدرات المؤسسية والبنية التحتية، وتسريع التعاون الدولي لضمان قدرة نظام العدالة الجنائية الإندونيسي على التصدي بفعالية لتهديد الجريمة الرقمية.

الكلمات المفتاحية الأدلة، الاختراق، نظام العدالة الجنائية